

Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Kelompok A di RA Walisongo Jember

Siti Nurhayati¹, Abdul Karim²

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: sitinurhayati@gmail.com

²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: abdulkarim@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) is a coaching effort aimed at children from birth to six years of age to help physical and spiritual growth and development so that children have the readiness to enter further education. The purpose of this study is to describe and analyze the application and evaluation of language learning through the picture story method in Group A students in Raudhatul Athfal Walisongo Jember. The method used in this study is a qualitative research method, with the type of case study research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. While the data analysis using the Miles and Huberman model analysis is data reduction, data display, and data verification or conclusion. To test the validity of the data using source triangulation, triangulation techniques, and triangulation time. The results showed that: 1) the application of the picture story method in language learning in Group A students in Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, namely: a) teachers design activities before doing picture story Activities, b) teachers as a model in pronouncing words or sentences, c) teacher interaction with students using the correct Indonesian language. 2) evaluation of the application of the picture story Method to students of Group A Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, namely: an a) evaluation of checklist format (√) scale of developmental achievements, b) evaluation of teacher and student conversations, c) evaluation of the performance of students telling stories in front of the class.

Keywords: language learning; early age; picture story

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan penelitian



ini mendeskripsikan, menganalisa penerapan dan evaluasi pembelajaran berbahasa melalui metode cerita bergambar pada peserta didik Kelompok A di Raudhatul Athfal Walisongo Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data atau kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode cerita bergambar dalam pembelajaran berbahasa pada peserta didik kelompok A di Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, yaitu: a) Guru merancang kegiatan sebelum melakukan kegiatan cerita bergambar, b) Guru sebagai model dalam mengucapkan kata atau kalimat, c) Interaksi guru dengan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang benar. 2) Evaluasi penerapan metode cerita bergambar pada peserta didik kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, yaitu: a) Evaluasi format checklist ($\sqrt{}$) skala capaian perkembangan, b) Evaluasi percakapan guru dan peserta didik, c) Evaluasi unjuk kerja peserta didik bercerita didepan kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa; Usia Dini; Cerita Bergambar

PENDAHULUAN

Permasalahan keterlambatan berbicara pada anak usia dini banyak membuat kekhawatiran orang tua dan guru di sekolah. Menurut Judarwanto, dalam Nuraini, terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; persepsi, kognisi, dan prematuritas. Sedangkan faktor eksternal meliputi; pengetahuan, pola asuh, dan sosial ekonomi. Selain itu, adanya masalah seperti pendengaran, hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oralmotor, kondisi orang tua yang masih sering menggunakan bahasa bayi ketika berkomunikasi dengan (Nuraini 2022). Anak mampu mengeluarkan suara bertujuan memberitahu keinginan atau reaksi atas rangsangan seperti: berteriak, menangis serta bergumam (Hanifa Yuswati \square 2022).

Selanjutnya hasil penelitian Rumah Sakit Dr. Kariadi di Semarang pada tahun 2007 menemukan 100 anak dengan keterlambatan bicara dari 436 anak yang diuji. 2 Data yang diperoleh RSUD Dr. Cipto Mangunkusumo menunjukkan bahwa 10,13% dari 1.125 kunjungan anak pada tahun 2006 dinyatakan positif keterlambatan bicara (Sabrina Tan, Irawan Mangunatmadja 2019).

Menurut Ega Dwi Putranto, sekitar 5-8% anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan bicara atau bahasa. Penyebab kelainan berbahasa bermacam-macam yang melibatkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain kemampuan lingkungan,

pendengaran, kognitif, fungsi saraf, emosi psikologis dan lain sebagainya. Masing-masing faktor penyebab tersebut mengakibatkan efek pada perkembangan bicara yang berbeda-beda (Putranto n.d.).

Menurut Psikiater anak Anggia Hapsari, menjelaskan Speech Delay atau keterlambatan bicara merupakan istilah umum merujuk pada proses keterlambatan bicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Anak yang terlambat bicara jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan rujukan ahli bisa menjadi satu gangguan serius pada anak. Kurangnya pemahaman dan perhatian serius dari orang tua mengenai kondisi speech delay pada anak dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak di tahap selanjutnya. Menurutnya, orang tua perlu mendeteksi sedini mungkin pada saat usia 12-13 bulan dan pada umur itu setidaknya anak mengucapkan tambahan satu sampai dua kata selain *mama* atau *dada* (Khoir 2019).

Pentingnya pengembangan bahasa anak dalam lembaga pendidikan untuk membina dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur form, non formal dan informal (Madyawati 2016).

Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (JATENG 2015).

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan program kegiatan belajar PAUD adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar PAUD meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan atau emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir, keterampilan, dan jasmani.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. (Aisy 2022). Bagi anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun tibalah masa pertumbuhan dahsyat dibidang bahasa. Pembendaharaan kata meluas dan struktur semantic

dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam bahasa ini mewakili perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa mereka. Anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka.

Secara psikologis, anak-anak yang sudah berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia akan lebih terbiasa dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan guru-guru dan temannya di sekolah, karena anak sudah terbiasa melakukannya di rumah. Hal ini sebagaimana dikatakan Suryabrata, Perkembangan anak tergantung dari beberapa faktor misalnya faktor lingkungan, sehingga dengan kebiasaan anak untuk menggunakan bahasa dengan lingkungannya akan berpengaruh terhadap kemampuannya ketika anak berada di sekolah untuk berinteraksi dengan guru dan teman temannya (Suryabrata 2012).

Berbagai gangguan yang nampak biasanya terjadi pada umur kurang dari 5 tahun. Saat teman-teman sebayanya sudah bisa mengucapkan kata tertentu dia masih mengumam seperti suara nafas. Seperti contoh anak sudah bisa mengucap beberapa kata, namun di umur tertentu menghilang, termasuk mengoceh dari yang sebelumnya aktif menjadi pasif dan pendiam. Gangguan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki gejala perkembangan yang mirip dengan Einstein, oleh karena itu sering disebut sebagai Einstein Syndrome, yang telah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan dalam pendidikannya, terutama dalam matematika dan fisika (Fitriyani Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri 2019).

Salah satu cara yang digunakan guru di sekolah yaitu metode cerita dalam penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Di tingkat Taman Kanak-Kanak bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat menarik sehingga dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kenyataan yang terjadi di Raudhatul Athfal Walisongo Jember khususnya Kelompok A, sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menyimak pembelajaran dan menjawab pertanyaan guru dengan kata yang kurang tepat. Hal ini terlihat pada saat peserta didik mencoba menceritakan pengalaman di kelas, peserta

didik masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, ketidak mampuan peserta didik dalam berbicara disebabkan karena bahasa yang digunakan seringkali dicampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari mereka atau bahasa ibu atau Madura (Wawancara, Jember: 2022).

Keterbatasan peserta didik dalam berkomunikasi ini, salah satu faktor penyebabnya dikarenakan metode yang digunakan dalam pembelajaran masih belum tepat dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa peserta didik tergantung dari stimulan dari orang tua serta lingkungan yang mempengaruhi bahasa anak tersebut. Dalam mengajari anak tetap perlu memperhatikan kebebasan hak seorang anak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh UNICEF, bahwa komunikasi adalah hak anak, oleh karena itu jangan mengambil hak anak untuk berkomunikasi (Purba, Natalina 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut pendidik harus pandai-pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik agar anak mampu menangkap cerita, melatih daya konsentrasi anak, mampu mengembangkan fantasi anak, memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan ide- idenya dan menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Metode pembelajaran yang dilakukan seringkali hanya menggunakan metode ceramah yang monoton tanpa menggunakan media lain sehingga hal seperti ini menjadikan anak-anak cepat bosan dan kurang tertarik dalam pembelajaran yang berdampak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap pembelajaran itu sendiri dan juga berdampak pada kemampuan berbahasa mereka terutama ketidaklancaran mereka dalam berbahasa yang menyebabkan mereka kesulitan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang mereka miliki sehingga secara tidak langsung menimbulkan masalah pada perkembangan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, metode cerita bergambar dianggap sebagai metode yang paling efektif pembelajaran bahasa pada peserta didik Kelompok A di Raudhatul Athfal Walisongo Jember.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menggambarkan masalah-masalah perkembangan bahasa di sekolah. Jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk melihat permasalahan secara langsung yang ada di RA Walisongo Jember terkait dengan permasalahan bahasa anak usia dini. Adapun lokasi penelitian berada di Lembaga Raudhatul Athfal Walisongo Desa Panduman

Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data atau kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Peserta Didik Kelompok A di Raudhatul Athfal Walisongo Jember

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di dalam penelitiannya terdapat beberapa temuan tentang penerapan metode cerita bergambar dalam pembelajaran berbahasa pada peserta didik Kelompok A di Raudhatul Athfal Walisongo Jember yaitu:

- a) Guru merancang kegiatan sebelum melakukan kegiatan cerita bergambar,
- b) Guru sebagai model dalam mengucapkan kata atau kalimat,
- c) Interaksi guru dengan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Menurut Mulyasa dalam Abdul Karim, pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana pembelajarannya yang sudah direncanakan dari awal agar menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kegiatan pembelajaran. Sehebat apapun kurikulum, silabus dan RPP, RPPH yang telah dibuat dan dirancang guru, keberhasilannya sangat bergantung pada implementasi rancangan tersebut oleh guru di kelas, karena guru yang berinteraksi di kelas (Abdul Karim 2020).

Realitasnya di RA Walisongo Jember, Pada saat guru memberikan pengarahan tentang pembelajaran yang sedang berlangsung peserta didik kurang merespon. Hal ini pun berhubungan dengan kegiatan sebelumnya. Guru menjelaskan suatu kegiatan yang ada di dalam buku kerja peserta didik, meminta anak untuk mengurutkan gambar dan meminta peserta didik untuk menceritakan kembali dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik kurang merespon banyak yang asik dengan kegiatannya sendiri dengan teman sebangkunya. Kemampuan bahasa pada peserta didik sangatlah penting agar bisa menjawab atau menggunakan bahasa dengan tepat. Ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita dan mampu mengurutkan dengan sebab akibatnya. Pada usia pra sekolah kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh peserta didik secara alami untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat sosialisasi.

Temuan penelitian tentang penerapan metode cerita bergambar dalam pembelajaran berbahasa peserta didik kelompok A di Raudhatul Athfal Walisongo Jember. Menurut Lilis Madyawati yang mengatakan kemampuan berbahasa yang dimiliki anak akan memudahkan anak untuk menjalin komunikasi dan mengungkapkan perasaannya baik itu kepada orang tuanya atau kepada gurunya (Madyawati 2016).

Dalam penerapan pembelajaran bahasa dengan metode cerita bergambar di RA Wakisongo Jember, guru dituntut untuk membuat rancangan atau perencanaan pembelajaran agar apa yang disampaikan kepada peserta didik dengan baik dan tepat sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam suatu kurikulum. Metode cerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri (Madyawati 2016).

Guru di RA Walisongo Jember dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode cerita bergambar tentang apa yang ada di dalam sesuai dengan tema. Hal ini menceritakan tentang tema alam semesta, sub tema gejala alam, sub-sub tema hujan. Proses terjadinya hujan dan manfaat hujan bagi kita. Setelah guru selesai melakukan kegiatan tersebut, guru mengucapkan sesuai dengan gambar yang ada di lembar kerja peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat berbicara atau merespon cerita tersebut. Peserta didik dalam pembelajaran atau kegiatan dapat menirukan ucapan guru dengan menggunakan bahasa yang tepat atau artikulasi yang jelas, mampu menyampaikan keinginannya walaupun dengan bantuan guru dan peserta didik mulai merespon pertanyaan yang diajukan guru. peserta didik mampu menceritakan tentang tema alam semesta yaitu menceritakan proses terjadinya hujan dan menyebutkan manfaat turunnya hujan bagi kita dengan bahasa yang tepat (Deiniatu 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mulai ada perkembangan terkait dengan kemampuan dalam menggunakan bahasa yang tepat. Sedikit demi sedikit peserta didik menggunakan bahasa yang tepat tanpa mencampur adukkan dengan bahasa ibu atau bahasa Madura dalam menyebutkan benda-benda. Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode cerita bergambar, metode ini merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi peserta didik serta penyampaian tujuan dalam pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan penerapan metode cerita bergambar guru terlebih dahulu merancang kegiatan bercerita berupa penerapan yang harus dilakukan guru yaitu:

- a) Memilih Menetapkan tujuan dan tema cerita,

- b) Menetapkan dan memilih teknik cerita yang dipilih yang akan digunakan dalam pembelajaran misalnya membaca langsung dari buku, menggunakan gambar-gambar, pengalaman sendiri dan sebagainya
- c) Menetapkan alat dan bahan yang digunakan. Dalam hal ini alat dan bahan yang digunakan oleh guru misalnya media gambar yang sesuai dengan tema. Kegunaan alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran ini sangat penting untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.
- d) Melakukan kegiatan pembukaan sebelum bercerita yang selingi dengan nyanyian sesuai dengan tema agar perhatian peserta didik hanya tertuju kepada guru.
- e) Sebelum kegiatan bercerita dimulai guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberi judul pada cerita bergambar tersebut sebelum guru memberitahu judul yang sebenarnya.
- f) Melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.
- g) Menetapkan penilaian hasil kegiatan cerita bergambar. Pada langkah terakhir guru memberikan penilaian kepada terhadap hasil dari pada pelaksanaan metode cerita bergambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Secara konseptual, pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Tahap pralinguistik (0-12 bulan) bayi sudah bisa menggeram dan menghasilkan banyak suara,
- 2) Tahap satu-kata (12-18 bulan) ditandai dengan anak yang sudah belajar menggunakan satu kata yang mewakili idenya, pada tahap ini orang tua atau orang lain juga perlu memperhatikan aktivitas anak dan unsur-unsur nonlinguistik lainnya seperti gerak, isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk si anak,
- 3) Tahap dua-kata (18-24 bulan) ditandai dengan anak yang sudah mengombinasikan dua kata dalam bentuk ucapan pendek tanpa kata depan, kata tunjuk dan bentuk lainnya,
- 4) Tahap banyak kata (3-5 tahun) ditandai dengan kemampuan seorang anak membuat kalimat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. dalam anak berusia empat tahun, tidak muncul dalam diri H, yaitu seperti tuturan yang mulai panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak hanya menggunakan dua kata, tetapi tiga atau lebih. Pada usia 3-4 tahun tuturan anak mulai panjang dan tata bahasanya teratur (Cahyani and Rasna 2020).

Penerapan metode cerita bergambar yang melibatkan peserta didik ikut andil dalam pembelajaran ini. Bisa membawa suasana baru yang menggembirakan sehingga peserta

didik antusias mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Karena pembelajaran peserta didik adalah bermain sambil belajar, belajar sambil bermain dan bernyanyi. Pembelajaran peserta didik adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan dan demokratis sehingga peserta didik tidak hanya mendengar guru ceramah melainkan peserta didik juga dapat berinteraksi dengan sesuatu yang ada disekitarnya baik dengan benda maupun orang lain disekitarnya. Guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin dalam pembelajaran dengan kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan.

Evaluasi Metode Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Berbahasa pada Peserta Didik Kelompok A RA Walisongo Jember

Dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penerapan metode cerita bergambar di Raudhatul Athfal (RA) Walisongo sangat bagus di terapkan untuk peningkatan kemampuan bahasa peserta didik yaitu dengan menerapkan metode cerita bergambar membuat peserta didik dapat menjawab pertanyaan secara spontan yang diberikan guru dengan bahasa .yang tepat atau bahasa Indonesia, kosa kata yan g dimiliki semakin banyak dan sudah dapat menceritakan pengalamannya atau ide pikirannya dengan bahasa yang tepat atau bahasa Indonesia.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Deby Ambarwati 2022).

Dengan menggunakan metode cerita bergambar akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri peserta didik bahwa peserta didik sudah dapat menggunakan bahasa yang tepat tanpa mencampur dengan bahasa ibu atau bahasa Madura. Metode cerita bergambar ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya, karena pada metode cerita bergambar ini gambar yang digunakan adalah gambar yang berukuran besar dan mamiliki tata warna yang indah dan menarik.

Temuan tentang evaluasi tentang Penerapan Metode Cerita Bergambar dalam pembelajaran Berbahasa pada Peserta Didik Kelompok A di RA Walisongo Jember

relevan dengan teori yang dikemukakan Leli Halimah yang mengatakan guru juga melakukan penilaian atau evaluasi. Menurut Krogh dan Slentz mengemukakan bahwa untuk mengenal anak lebih baik, maka penilaian sangat penting dilakukan oleh pendidik baik secara formal maupun informal (Halimah 2016).

Sejatinya, proses penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat peserta didik sebelum melakukan kegiatan, selama kegiatan dan setelah kegiatan dengan penerapan metode cerita bergambar melalui evaluasi format checklist (√) skala capaian perkembangan, evaluasi percakapan guru dan peserta didik, evaluasi unjuk kerja peserta didik bercerita didepan kelas. Selain itu guru juga harus memberikan bimbingan agar kemampuan peserta didik yang belum berkembang dengan baik dapat terarah dan terbimbing sehingga dapat berkembang sangat baik sesuai harapan dengan membiasakan berbahasa yang tepat jika berkomunikasi dengan peserta didik. Berdasarkan wawancara dan observasi di atas bahwa upaya guru dalam meningkatkan bahasa pada peserta didik yang melalui metode cerita bergambar cukup optimal dari penerapan sampai evaluasi.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas dari pada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan (Meila Yufriana Devi, Rahma hidayanthi 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan diatas, Hasil penelitian memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan metode cerita bergambar dalam pembelajaran berbahasa pada peserta didik kelompok A di Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, yaitu: a) Guru merancang kegiatan sebelum melakukan kegiatan cerita bergambar, b) Guru sebagai model dalam mengucapkan kata atau kalimat, c) Interaksi guru dengan peserta didik menggunakan bahasa indonesia yang benar. 2) Evaluasi penerapan metode cerita bergambar pada peserta didik kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Walisongo Jember, yaitu: a) Evaluasi format checklist (√) skala capaian perkembangan, b) Evaluasi percakapan guru dan peserta didik,

c) Evaluasi unjuk kerja peserta didik bercerita didepan kelas. Saran penulis, bagi dalam mengembangkan bahasa anak di sekolah, guru tetap memberikan kebebasan anak dalam mengskpresikan apa yang ingin diungkapkan anak, jangan sampai guru tidak memberikan kebebasan dalam mengungkapkan keinginannya melalui berbicara dengan teman kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Luluk Handayani. 2020. "Pengelolaan Open and Distance Learning Di TK Muslimat NU 41 Wuluhan Jember." *GENIUS Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 1(1):18–33.
- Aisy, Luthfiyah Rahadatul. 2022. "Ahasa Memegang Peranan Penting Dalam Tumbuh Kembang Anak?" 26 Maret. Retrieved (<https://www.kompasiana.com/luthfiyah1706/621242eddd39437ccb5b54e2/bahasa-memegang-peranan-penting-dalam-tumbuh-kembang-anak#>).
- Cahyani, PAHI, and IW Rasna. 2020. "Pengaruh Media Youtube 'Babybus' Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9(2):95–102.
- Deby Ambarwati, Abdul Karim. 2022. "Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Mengenal Angka Melalui Media Kartu Angka Bergambar." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1):37–48.
- Deiniatu, Much. 2017. "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar." *Elementary* 3:190–203.
- Fitriyani Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, Asep Supena. 2019. "Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7(1):24.
- Halimah, Leli. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Bandung Refika Aditama.
- Hanifa Yuswati, Farida Agus Setiawati. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):5034.
- JATENG, PAUD. 2015. "Jenis-Jenis Layanan PAUD – Kelembagaan PAUD Indonesia." 18 Maret. Retrieved (<https://www.paud.id/jenis-jenis-layanan-paud-kelembagaan-paud/>).
- Khoir, Anis. 2019. "Tanda Dan Cara Mengatasi Speech Delay Pada Anak." 19 September. Retrieved (<https://aniskhoir.com/2019/09/tanda-dan-cara-mengatasi-speech-delay.html#:~:text=Masih menurut dr. Anggia Hapsari bahwa kemampuan berbicara,bahasanya maka perlu diwaspadai anak mengalami speech delay.>).
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. 2nd ed. edited by R. irfan fahmi. Jakarta.
- Meila Yufriana Devi, Rahma hidayanthi, Yanti Fitria. 2022. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dan Model Sepuluh Langkah Dalam Penilaian." *JURNAL BASICEDU* 6(1):676–83.

- Nuraini, Hesty. 2022. "Masalah Perkembangan Bahasa Pada Anak." 4 Juni. Retrieved (<https://kumparan.com/hesty-nuraini/masalah-perkembangan-bahasa-pada-anak-1yGIORrqdw7>).
- Purba, Natalina, Mira Kusumo Astuti². 2020. "Speech Delay Therapy for Children Using the Aac Method." *Journal of Elementary Education* 4(2):172–82.
- Putranto, Ega Dwi. n.d. "Gangguan Bicara Dan Bahasa Pada Anak, Bagaimana Menyikapinya?" Retrieved (<https://www.rsuharapanibu.co.id/gangguan-bicara-dan-bahasa-pada-anak-bagaimana-menyikapinya/>).
- Sabrina Tan, Irawan Mangunatmadja, Tjhin Wiguna. 2019. "Risk Factors for Delayed Speech in Children Aged 1-2 Years." *Paediatr Indone* 59(2):55–62.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.